

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristen merupakan institusi dalam dunia pendidikan yang berbeda dengan institusi pendidikan umum. Perbedaan ini terletak pada landasan atau fondasi yang mendasari proses pendidikan yang dilakukan. Apabila landasan pendidikan sekuler adalah semua yang berasal dari kekuatan pikiran manusia, maka landasan pendidikan Kristen adalah semua yang berasal dari pikiran Allah (Van Brummelen, 2008, hlm. 57). Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan sekuler tidak menerima pernyataan-pernyataan yang melampaui atau yang tidak diterima oleh pikiran manusia, berbeda dengan pendidikan Kristen. Oleh karena dasarnya adalah kebenaran Allah, maka segalanya berjalan menuju kepada satu titik akhir (*ultimate point*), Yesus Kristus.

Terdapat dua pandangan yang memberikan gambaran tentang pendidikan Kristen. Pertama,

Pendidikan Kristen adalah institusi yang terlibat dalam tugas dan pelayanan yang memampukan orang (1) untuk belajar sejarah kekristenan, baik itu yang kuno maupun yang sekarang; (2) untuk meningkatkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menanggapi atau mengaplikasikan iman mereka; (3) untuk merefleksikan pada sejarah kekristenan untuk menghidupkan kesadaran pribadi terhadap kebenaran tersebut; (4) untuk memelihara kepekaan yang mereka butuhkan untuk hidup bersama sebagai komunitas perjanjian (*covenant community*) (Tye, 2000, hlm.14).

Kedua,

Pendidikan Kristen merupakan institusi yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kecenderungan yang mendorong siswa untuk yakin, menghargai, dan bertindak

berlandaskan prinsip Alkitabiah yang diajarkan Yesus Kristus, sehingga menjadi siswa Kristus yang reflektif, responsif, dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hlm.122-123).

Berdasarkan dua pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang pendidikan Kristen, penulis memandang pendidikan Kristen merupakan institusi yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kecenderungan yang mendorong siswa untuk yakin, menghargai, dan bertindak berlandaskan prinsip Alkitabiah yang diajarkan Yesus Kristus, sehingga menjadi siswa Kristus yang reflektif, *responsive*, dan *responsible*, yang hidup dalam komunitas perjanjian (*covenant community*).

Pendidikan Kristen juga melakukan proses pembelajaran dalam mencapai tujuannya, seperti pendidikan-pendidikan yang lainnya. Akan tetapi karena pendidikan Kristen dasarnya berasal dari pikiran Allah, pembelajaran yang dilakukan ini, merupakan kegiatan yang saling melibatkan antara siswa dan guru, yang tidak hanya melibatkan guru yang tepat, tetapi juga memerlukan siswa yang tepat (Palmer, 2009, hlm. 33). Pembelajaran dalam perspektif Kristen harus terjadi dalam ketergantungan yang sungguh kepada Tuhan: “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri” (Amsal 3:5) (Van Brummelen, 2006, hlm. 19). Setiap proses pembelajaran yang dilakukan perlu untuk selalu dievaluasi, apakah pembelajaran yang dilakukan menjadikan siswa mengalami kemajuan ataukah justru menyebabkan kemunduran. Evaluasi menurut McMillan & Popham yang dikutip oleh Slavin (2009, hlm. 284) merujuk pada semua sarana yang digunakan di sekolah untuk secara resmi mengukur kinerja siswa. Evaluasi yang dilakukan ini mempunyai enam tujuan utama, yaitu sebagai umpan balik bagi siswa, umpan balik bagi guru, informasi bagi

orangtua, informasi untuk pemilihan dan pemberian sertifikat, informasi untuk akuntabilitas, dan insentif guru meningkatkan upaya siswa (Slavin, 2009, hlm. 285). Evaluasi yang secara umum memiliki enam tujuan seperti yang telah dikemukakan oleh Slavin ini, dilakukan dengan menyelenggarakan penilaian-penilaian.

Berbicara tentang penilaian, telah terjadi berbagai reformasi terhadap penilaian dalam dunia pendidikan. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh ERIC (*The Educational Resource Information Center*) menyatakan bahwa pada tahun 1990-an, terjadi reformasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal pelaksanaan penilaian (Shores, 1995). Pemerhati pendidikan mulai memfokuskan perhatian mereka kepada penggunaan penilaian yang memiliki tujuan untuk menilai *performance* siswa di sekolah. Reformasi ini terjadi karena pada tahun 1980-an, banyak pemikir-pemikir yang mencoba mengkritisi kelemahan dari tes baku sebagai penilaian tradisional, yang menjadi satu-satunya teknik atau model penilaian yang dipakai oleh sistem persekolahan pada masa itu. Penilaian baku yang merupakan penilaian tradisional ini hanya menilai hasil akhir dari pembelajaran yang sudah dilakukan siswa dalam kurun waktu tertentu, tanpa memperhatikan dan mengindahkan proses pertumbuhan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Penilaian tradisional yang mulai dikritisi ini adalah penilaian pilihan berganda (*multiple choices*). Menurut Paul Eggan & Don Kauchak (Eggan & Kauchak, 2007, hlm. 487) menyatakan bahwa para kritikus mempunyai argumen bahwa penilaian tradisional, yang paling utama dalam bentuk pilihan berganda kurang *valid*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang

dikemukakan Harro Van Brummelen (Van Brummelen, 2006, hlm. 156) yang berbunyi, bila guru banyak memberikan pertanyaan pilihan berganda, siswa menyimpulkan bahwa mereka lebih baik memberikan jawaban yang ditentukan terlebih dahulu, dibandingkan pemikiran dan ekspresi seseorang.

Sebenarnya, bagaimana atau apa yang guru pilih untuk menilai dan cara mereka mengevaluasi hasil, mencerminkan hal yang mereka anggap penting (Van Brummelen, 2006, hlm. 145). Apabila banyak guru di dunia pendidikan Indonesia lebih sering menggunakan penilaian baku, itu menunjukkan bahwa penilaian baku merupakan penilaian yang terbaik dan penting, untuk menilai pencapaian siswa selama proses belajar di sekolah. Fakta sebenarnya tentang penggunaan penilaian baku oleh sebagian besar guru atau lembaga pendidikan, sangat bertolak belakang dengan premis yang penulis ungkapkan sebelumnya. Latar belakang penggunaan penilaian baku ini antara lain karena model penilaian ini lebih mudah dalam perencanaannya dan membutuhkan waktu yang singkat dalam penyelenggaraannya. Penyelenggaraan baik itu dalam hal pendistribusian, pengerjaan, pengoreksian, dan penilaian. Adapun bentuk tes baku yang umum diselenggarakan yakni berupa tes kertas dan pensil (*paper and pencil test*). Ada berbagai macam bentuk tes yang dapat digolongkan dalam kategori tes ini, namun secara umum tes ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tes uraian (*essay test*) dan tes obyektif (Zainul & Nasution, 2001).

Penilaian dan evaluasi harus memampukan siswa meresponi sebagai gambar Allah (Van Brummelen, 2006, hlm. 147). Pernyataan ini mau menunjukkan bahwa penilaian merupakan aspek yang sangat penting dalam

dunia pendidikan, terutama pendidikan Kristen. Sebuah penilaian harus mampu membukakan mata dan menyadarkan siswa, bahwa mereka diciptakan spesial dan memiliki kespesialan yang luar biasa sebagai ciptaan Allah dan menggunakannya untuk memuliakan Allah. Penilaian yang baik akan menolong siswa lebih responsif belajar dan gurupun lebih responsif dalam merencanakan serta mengajar (Van Brummelen, 2006, hlm. 146).

Selain penilaian itu penting pada dirinya sendiri, guru yang benar-benar tahu pentingnya penilaian tersebut dalam pendidikan, mutlak dibutuhkan untuk memaksimalkan esensi penilaian yang dipandang secara kekristenan.

Dalam guru melakukan evaluasi, memberi umpan balik, dan mengoreksi, perlu dengan cara yang penuh kesabaran, pertolongan, dan kasih dalam konteks yang terus menerus mendukung dan pengajaran yang direncanakan dengan baik (II Timotius 4:2) (Van Brummelen, 2006, hlm. 147).

Guru perlu menggunakan penilaian dan evaluasi untuk meneguhkan pengertian siswa tentang nilai dan panggilan mereka, sekalipun Allah tidak memberikan talenta akademis tertinggi kepada mereka (Van Brummelen, 2006, hlm. 149).

Terdapat dua posisi yang penulis lihat dalam penggunaan penilaian, baik itu oleh guru maupun lembaga pendidikan. Pertama, kecenderungan guru-guru dan lembaga pendidikan yang masih secara dominan menggunakan penilaian-penilaian baku, yang sebenarnya tidak mampu memberikan penilaian secara utuh dan tidak mampu menggambarkan keadaan perkembangan siswa secara total dan berintegritas. Kedua, begitu penting, krusial, dan sentralnya posisi penilaian yang merupakan bagian integral dari proses instruksional, seperti yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan kedua posisi dalam penggunaan penilaian ini, maka penulis mencoba untuk memaparkan, mempraktikkan, dan

mengevaluasi model penilaian yang mampu mewakili model penilaian yang sesuai dengan dasar-dasar kebenaran kekristenan. Penulis juga ingin memaparkan bahwa model penilaian ini mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dimana motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Penilaian yang penulis maksudkan adalah penilaian portofolio.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagian pendidik di beberapa negara dewasa ini sudah meninggalkan berbagai bentuk tes, seperti tes isian, uraian, menjodohkan, benar-salah, dan khususnya tes pilihan ganda yang dianggap orang sudah tidak memberikan kontribusi bermakna bagi kemajuan pendidikan (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 69).

Mereka menyadari bahwa penggunaan model tes, seperti yang disebutkan di atas, merupakan bentuk egoisitas dari para pelaku pendidikan, terutama dalam hal menilai, dimana kebutuhan siswa untuk dinilai dan dievaluasi tidak diperhatikan. Keuntungan dan kemudahan yang didapat oleh pelaku pendidikan, yang lebih diutamakan. Fakta yang semakin menguatkan, sebagian guru berpendapat bahwa mereka memberikan tes sebagaimana tes yang mereka terima (test 'em as I was tested) (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 70).

Guru sekarang ini sedang mencari jalan yang paling baik untuk menilai siswa mereka, yang sedapat mungkin benar-benar menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 71). Sampai akhirnya dipakailah satu penilaian autentik yang efektif yang adalah penilaian portofolio.

Prinsip mendasar pada penilaian autentik (*authentic assessment*) dalam teori pendidikan adalah prinsip bahwa siswa harus dapat mendemonstrasikan atau melakukan apa yang mereka ketahui, bukan sekedar menceritakan atau menjawab apa yang mereka ketahui (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 71).

Di beberapa negara, portofolio telah digunakan dalam dunia pendidikan secara luas, baik untuk penilaian di kelas, daerah, maupun untuk penilaian secara nasional (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 71). Keadaan tersebut tidak terjadi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Baru setelah pemerintah memakai kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pada tahun 2004, penilaian portofolio ini, mulai dikenal dan dipakai, tetapi masih sangat minim. Hal ini dikarenakan para guru masih mengalami kesulitan untuk memahami portofolio, yang dapat berfungsi sebagai alat pengajaran dan penilaian (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 73). Oleh karena merupakan model penilaian yang baru di Indonesia, perlu untuk kita memahami penilaian portofolio lebih mendalam.

Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil *evidence* atau hasil belajar atau karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar siswa dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 27-28).

Biasanya di beberapa sekolah-sekolah, para guru memilih untuk tidak menggunakan penilaian portofolio, meskipun mereka mengetahui tentang penilaian ini. Keadaan ini dikarenakan para guru menganggap bahwa penilaian portofolio memerlukan kerja ekstra dibandingkan dengan model penilaian yang lain. Kerja ekstra yang guru harus lakukan antara lain, mempersiapkan berbagai aktivitas mandiri yang harus dikerjakan oleh siswa, baik itu secara individual maupun kelompok yang sesuai dengan tujuan instruksional, mempersiapkan rubrik atau kriteria penilaian, mengadakan pertemuan-pertemuan rutin dengan siswa dan orangtua berkenaan dengan portofolio siswa, dan mengadakan tempat penyimpanan yang cukup mahal. Para guru

lebih cenderung memperhatikan kesulitan yang akan mereka alami saat menerapkan penilaian ini, tanpa melihat dampak yang begitu positif yang akan didapat oleh siswa-siswanya. Orientasi mereka hanya pada saat atau waktu sekarang (*present*), tidak berorientasi pada masa yang akan datang (*future*).

Banyak para penulis pendidikan melakukan penelitian terhadap sekolah-sekolah yang telah menerapkan model penilaian portofolio. Mereka melakukan penelitian tersebut untuk mencari informasi tentang dampak dan keefektifan dari penerapan model penilaian portofolio ini bagi siswa, sekolah, dan masyarakat. Keadaan ini berbeda dengan apa yang penulis alami dan coba teliti. Penulis melakukan penelitian, dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini penulis lakukan di sebuah sekolah swasta di daerah Lampung Timur di kelas X (satu SMA). Permasalahan yang sangat besar yang saya temui di sekolah ini, terutama di kelas X adalah masalah tentang motivasi. Motivasi mereka untuk belajar sangatlah rendah. Hampir 100%, kira-kira 90% dari 63 siswa di sekolah ini memiliki masalah yang sama, yaitu motivasi yang rendah. Beberapa ciri-ciri yang menunjukkan permasalahan ini, antara lain (1) tidak adanya inisiatif untuk bertanya atau meminta bantuan saat mengalami kesulitan, (2) tidak ada inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, (3) selalu mengeluh saat diberikan tugas, (4) sering sekali tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), (5) mengantuk saat diterangkan meskipun guru yang mengajar telah memaksimalkan bahan dan metode pengajarannya, (6) tanggung jawab yang diberikan dirasa sebagai beban, dan lain sebagainya. Meskipun sudah banyak usaha kreatif yang dilakukan oleh guru untuk memotivasi mereka, seakan-akan



itu sia-sia. Meskipun terkadang memberikan efek, efek yang ditimbulkan sangat kecil dan bersifat sementara.

Benar pernyataan yang mengatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi (Sardiman, 2004, hlm. 40).

Dalam kegiatan belajar sendiri, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2004, hlm. 75).

Sebegitu pentingnya motivasi untuk dimiliki oleh setiap anak didik, maka penulis menganggap sangatlah perlu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebelum menuju kepada pembahasan yang lebih detail, penulis merasa perlu untuk mengungkapkan beberapa hal yang melatarbelakangi rendahnya motivasi siswa. Terdapat tiga aspek yang melatarbelakangi rendahnya motivasi siswa, yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Untuk aspek keluarga, kebanyakan dari mereka hidup dalam keluarga yang berantakan. Ada siswa yang harus tinggal dengan kakek dan neneknya, padahal kedua orangtuanya masih ada tetapi meninggalkan dia. Ada siswa yang hidup dengan ayah atau ibu yang lebih dari satu. Keadaan tersebut sungguh membuat siswa bingung, penuh kebencian, yang menyebabkan motivasi siswa tidak terjaga. Untuk aspek guru, terdapat beberapa guru yang memperlakukan siswa tidak sebagai individu yang unik. Kebutuhan dan permasalahan yang mereka alami tidak difasilitasi dengan baik. Siswa merasa tidak nyaman dan tertekan dengan

semua perlakuan dari guru. Guru yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menjadi “orangtua” di sekolah (*in loco parentis*) tidak mereka temui. Untuk aspek teman sebaya, siswa sangat mendambakan untuk memiliki banyak teman. Semakin banyak teman yang dimiliki, menunjukkan bahwa siswa tersebut diterima. Jumlah siswa yang sedikit, maksimal 16 siswa dan minimal 2 siswa per kelas, membuat motivasi siswa rendah dan tak jarang itu menjadi faktor yang mendorong mereka untuk pindah sekolah (meskipun sekolah lain yang akan mereka tuju memiliki kualitas yang lebih rendah).

Tulisan ini bertujuan untuk menggali dan memaparkan pengaruh dari penilaian portofolio terhadap motivasi siswa dan bagaimana kedudukannya dalam pandangan kekristenan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Portofolio adalah kumpulan karya atau dokumen siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan siswa untuk menilai dan memantau pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 28).

Untuk selanjutnya, pengertian yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dibatasi pada penggunaan penilaian portofolio dan kontribusinya terhadap motivasi siswa, serta kedudukan penilaian ini dalam kebenaran Kristiani.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan di bawah ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bagian utama yang akan dibahas dan

dijawab melalui penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana portofolio dapat diterapkan sebagai model penilaian dalam proses belajar mengajar?
- 2) Mengapa portofolio dipilih sebagai model penilaian dalam proses belajar mengajar?
- 3) Bagaimana hubungan antara penilaian portofolio dengan motivasi dan kapabilitasnya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar?
- 4) Apakah kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio saat diterapkan sebagai model penilaian dalam pembelajaran?
- 5) Bagaimana pandangan kekristenan terhadap penilaian portofolio dan motivasi siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penilaian portofolio merupakan model penilaian yang masih muda sekali dalam penerapannya di dunia pendidikan di Indonesia. Pada sekolah swasta di Lampung Timur, yang merupakan tempat dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas ini, penilaian portofolio belum pernah diterapkan sama sekali. Berdasarkan latar belakang ini, Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk:

- 1) Memaparkan penerapan portofolio sebagai model penilaian dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menjelaskan alasan pemilihan portofolio sebagai model penilaian dalam proses belajar mengajar.
- 3) Menjelaskan hubungan antara penilaian portofolio dengan motivasi dan kapabilitasnya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

- 4) Memaparkan kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio saat diterapkan sebagai model penilaian dalam pembelajaran.
- 5) Menjelaskan pandangan kekristenan terhadap penilaian portofolio dan motivasi siswa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penilaian ini ialah diharapkan mampu memberikan penjelasan secara teoritis maupun secara praktis mengenai penilaian portofolio, serta manfaatnya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Portofolio dapat dipakai oleh sekolah sebagai salah satu alat penilaian alternatif di samping penilaian baku. Portofolio dapat juga digunakan untuk mengetahui proses belajar siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, dalam kegiatan portofolio siswa mampu membuat refleksi sebagai penilaian diri sendiri untuk membangkitkan motivasi diri.

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan referensi alternatif bagi sekolah yang ingin menerapkan penilaian portofolio, sehingga ada gambaran perbandingan sebelum diterapkannya penilaian tersebut. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang penilaian portofolio secara umum dan pentingnya penilaian ini bagi proses pembelajaran mereka. Menjadi acuan bagi guru dan orangtua siswa untuk dapat mengenali dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses belajar selama ini, terutama yang berkaitan dengan perihal penyusunan portofolio dan motivasi belajar.

Bagi siapa saja yang tertarik untuk membaca skripsi ini, baik individu-individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun yang tidak:

- 1) Penulis sangat berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengetahuan kita bersama, terutama mengingat bahwa kehadiran portofolio masih relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka akan lebih baik perkembangannya di masa yang akan datang, apabila semakin banyak orang yang tertarik untuk mengetahui, mempelajari, serta mendukung untuk mengembangkannya.
- 2) Selain itu penulis berharap bahwa setiap temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa. Sehingga bagi sekolah yang telah melakukan portofolio, kiranya dapat terus mengembangkan kualitas portofolio di institusinya di masa mendatang. Dan sekiranya dapat menjadi inspirasi serta model penilaian alternatif yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain yang belum menggunakan portofolio. Sedang bagi sekolah yang baru saja mengaplikasikannya, penulis berharap bahwa hasil penilaian ini mampu membantu pengajar dalam mengembangkan suatu model portofolio yang berkualitas dan sesuai dengan karakteristik siswa, perkembangan sistem penilaian prestasi belajar siswa, serta tercapainya tujuan pendidikan.

## 1.7 Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang sering dipakai dalam tulisan ini antara lain:

**Table 1 Definisi Istilah**

Istilah	Penjelasan
Portofolio	Kumpulan hasil <i>evidence</i> atau hasil belajar atau karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar siswa dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 27-28)
Penilaian	Merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 1)
Penilaian portofolio	Merupakan penilaian dari hasil kumpulan karya atau dokumen siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran tertentu, digunakan oleh guru dan siswa untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa selama pembelajaran tertentu. Komponen yang dapat dinilai adalah koleksi, seleksi, refleksi, dan publikasi (Student-Led Conference atau SLC) (Surapranata & Hatta, 2004, hlm. 28)
Motivasi	Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar ini dapat tercapai (Sardiman, 2004, hlm. 75)